

# KEGELAPAN & PENCERAHAN

esai-esai perihal filsafat,  
seni, pendidikan, dan demokrasi

SUMASNO HADI



**Kegelapan & Pencerahan: Esai-esai Perihal Filsafat,  
Seni, Pendidikan, dan Demokrasi**

© Sumasno Hadi, 2022

212 (200 + xii hlm.), 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, Januari 2022

Tata letak: Sumasno Hadi

Lukisan sampul: “Kegelapan & Pencerahan”  
aklirik di kanvas (40 x 50 cm), karya Sumasno Hadi 2021

Perancang sampul: Rizki A. Setiawan

ISBN: 978-623-7533-85-6

Diterbitkan Lambung Mangkurat University Press, 2022

d/a Pusat Pengelolaan Jurnal dan Penerbitan ULM

Lantai 2 Gedung Perpustakaan Pusat ULM

Jl. Hasan Basri, Kayutangi, Banjarmasin, 70123

Telp/Fax. 0511-3305195

Anggota APPTI: No. 004.035.1.03.2018

## Prakata Penulis

Bagaimanapun abstraknya, aktivitas yang filosofis tetap saja bermula dari ekspresi kritis seseorang atas pengalaman konkretnya sehari-hari. Tarik-menarik antara yang abstrak dengan yang konkret, antara yang konseptual dengan yang aktual semacam itulah yang ada dalam buku kumpulan esai ini.

Esai-esai di buku ini berasal dari tulisan lepas saya, yang secara tematik membicarakan beberapa topik seperti persoalan filsafat, seni, pendidikan, serta demokrasi. Sebagian besar esai di buku ini pernah terbit di media penerbitan seperti koran *Banjarmasin Post*, *asyikasyik.com*, majalah *Berita ULM* dan majalah *Kandil* pada rentang tahun 2014 hingga 2021. Selain itu, juga ada beberapa esai saya yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Dengan demikian, buku ini pun tak berpretensi untuk menawarkan satu wacana atau pemikiran yang utuh. Meski begitu, saya kira, ragam bahasan aktual di buku ini tetap berpijak pada satu landasan, yakni refleksi kritis. Suatu karakteristik penting filsafat, sebagai bidang ilmu yang saya minati dan tekuni selama ini.

Mulanya, saya berniat hanya memasukkan esai-esai opini yang pernah terbit saja sebagai isi buku ini, alih-alih menyajikan satu kumpulan esai yang lebih fokus pada wacana-wacana aktual. Begitu, namun, menjelang naskah buku saya serahkan ke penerbit, saya pikir, esai-esai lain yang *non* opini aktual perlu juga untuk saya masukkan. Harapannya, ada manfaatnya.

Saya sampaikan rasa terima kasih kepada Prof EWA (Ersis Warmassyah Abbas) yang berkenan menyimak naskah buku ini dan dapat memberikan Kata Pengantar. Atas kelancaran terbitnya buku ini, saya pun berterima kasih kepada Penerbit LMU Press. Kepada segenap pembaca, selamat berpikir. *Salam Nganu!*

Banjarmasin, Desember 2021

## **Kata Pengantar: Berpikir, Menulis, Berkarya dan Berbagi**

Membaca naskah buku kumpulan esai karya Sumasno Hadi, *Kegelapan & Pencerahan*, bagi saya kegembiraan. Bukan saja karena saya mengenal Hadi, membaca tulisan lepasnya, atau ingin memujinya, tetapi saya senang, sangat senang, bila seseorang menulis. Saya menempatkan menulis pada *level* istimewa.

“Hari Filsafat Indonesia”, tulis Sumasno (h. 1-7), akan membawa pada diskursus tentang apa dan bagaimana sosok filsafat Indonesia. Mencari makna siapa kita, untuk dapat merumuskan kita sebagai bangsa, seharusnya bagaimana dan mau ke mana? Kalimat hebat tersebut menjadi penanda bahwa Sumasno Hadi “berpikir”, berpikir yang dituliskan. Saya menemukan beragam ungkapan hebat yang membawa kita berpikir, bukan “mengucapkan” bahwa kita berpikir. Ya, bila pikiran dituliskan, terjelas apa yang dipikirkan, dan akan memantik pembaca berpikir, memikirkan.

Hal tersebut sesungguhnya sepantasnya, hanya saja ada di antara kita yang abai menulis sebagai “bukti” berpikir. Ada yang memilih berceloteh sembari membungkus dada. Saya pernah membuat seseorang ter-

pana: “Sebagai dosen, bila menulis apa yang dikuliahkan, baru memenuhi kewajiban”. Bayangkan ada yang puluhan tahun *mendosen*, tidak mampu menulis apa yang dikuliahkan.

Ya, simak ungkapan Sumasno (h. 51):

*“Bagi saya, Pancasila merupakan sosok diskursif yang puitik. Pada diskursusnya, meskipun Pancasila secara tekstual memiliki redaksional yang dapat dikatakan cukup praktis, namun nilai praksis itu tetap saja ditopang oleh bangunan wacana konseptualnya”.*

Sejujurnya saya tidak puas. Hanya saja, pembahasannya tidak tuntas dikarenakan sebagai esai memang susah diurai tuntas. Saya teringat Yudi Latif. Tidak dapat tidak, merupakan tantangan bagi Sumasno Hadi, mengembangkan menjadi buku teks. Hal ikhwal Pancasila, semasa saya kuliah di Fakultas Filsafat UGM (1980) menjadi titik kajian khusus dan khas.

*Hmm*, agak nakal dan menyentil Sumasno Hadi, setengah malu-malu menulis:

*“Terang, bahwa menjadikan para pendidik sebagai prioritas utama membangun bangsa kita adalah keniscayaan. Contoh lain atas penghargaan yang sangat baik kepada para pendidik adalah bangsa Jerman. Kata beberapa orang yang baru pulang sekolah “es tiga” di Frankfurt, di sana dengan standar hidup 15 juta rupiah, para guru sekolah dasar (yang di kita disebut PNS) diberi gaji oleh negara sebanyak 38 juta rupiah. Untuk guru sekolah menengahnya digaji 70 juta rupiah”.*

*Ya*, Sumasno Hadi, dari tayangan tulisannya terkesan, piawai menangguk masalah, memikirkan, dan menuliskan dengan kesan setengah satire setengah berharap. Sebagai *style* tentu sah-sah saja. Apalagi, kesan yang saya dapatkan, sebenarnya Sumasno ingin “membeda” secara solutif, hanya saja, *ya* itu tadi, terbatas pada sajian esai.

Kalau ada hal yang perlu dipikir ulang, sesungguhnya filsafat itu berpikir kritis, bukan mengambang. *Nah*, Sumasno Hadi memasihkan menulis “nganu”, sesuatu yang bisa jadi, jauh dari hakikat filsafat. Kalau dalam penelitian, secara konseptual harus jelas. Atau, bisa jadi kata “nganu” dalam konteks tulisan populer agar menarik pembaca. Sah-sah saja.

Pada bagian akhir kumpulan tulisan ini saya kutipkan:

*“Untuk kita renungkan, jangan-jangan 2000 tahun kemudian tahun sepeninggal Socrates itu, kita di sini sedang mengalami situasi masyarakat yang sama bahwa pencerahan malah dituduh-tuduh sebagai kegelapan? Atau, memang kita makin tidak peka untuk membedakan mana yang terang, dan mana yang gelap?”*

Tidak, Bapak. Kalaupun ada hal seperti itu—pencerahan malah dituduh-tuduh sebagai kegelapan—itu aksi segelintir orang “kurang cerdas” yang boleh jadi mereka “kurang cerdas”, atau pemegang tongkat yang

sebenarnya berhak melihat lidi. Ungkapan Rene Descartes mengingatkan: *cogito ergo sum*.

*Yaps*, menulis menghasilkan tulisan. Tulisan pertanda kita berpikir. Berpikirkan untuk menulis, menuliskan pikiran sehingga keberpikiran semakin menggejala. Penanda khas makhluk Allah SWT paling istimewa. Mari menulis, dengan menulis, kita berbagi.

Banjarbaru, 8 Desember 2021

**Ersis Warmansyah Abbas**



# Daftar Isi

Prakata Penulis - v

Kata Pengantar - vii

Daftar Isi - xi

1. Perihal Hari Filsafat Indonesia - 1
2. Sastra Serius, Sastra Sejenis, dan Sejenis Sastra - 9
3. Perihal (NG)anu - 15
4. Seni dan Pengalaman Estetis untuk Pendidikan - 19
5. Sastrakestra: Melihat Sajian Sinematik, Mendengar Orkestrasi Sastra - 33
6. Filsafat dan Pemajuan Kebudayaan Nasional - 45
7. Bulan Juni - 51
8. Banjir dan Paradoks Etis Kita - 57
9. Ilmu Pedagogik di ULM, Apa Kabarnya? - 61
10. Perihal Estetika Badut Jalanan - 67
11. Leksikon Penyair & Otokritik Keilmuan Sastra Kita - 71
12. Anu, Perihal Lagu Banjar - 75
13. Makan, Pangkal Budaya, dan Visi Gastronomi - 83
14. Bahtera Nuh & Konsep Masyarakat Alternatif Žižek - 87
15. Perihal Webinar - 93
16. Sublimitas di Masa Wabah - 99
17. Mengonter Gerakan Terorisme dengan Seni Sastra - 103
18. Panggung Motivator di Negeri Simulasi - 109
19. Honor untuk Guru - 115
20. Pendidikan Karakter? - 121
21. Gerakan Radikal dan Kekacauan Berbahasa - 127
22. Pindah Ibukota, Pindah Rumah Kost - 133

23. Pelaku Begal dan Filsafat Kejahatan - 141
  24. Jalan Sunyi Profesi Pendidik - 147
  25. Menuju Negara Maritimagrarisisme - 153
  26. Demokrasi Sakit, Siapa Dokternya? - 159
  27. Pendidikan Antikorupsi & Rekonstruksi Mental - 165
  28. Diksi “Kota Seribu Sungai” - 171
  29. Pemilu, Mitos, dan Logos Demokrasi - 177
  30. Kegelapan & Pencerahan - 193
- Perihal Penulis - 199

4 SELASA, 23 NOVEMBER 2021 | Banjarmasin Post

# Perihal Hari Filsafat Indonesia



OLEH:  
SUMASNO HADI  
Dosen FKIP ULM, Mahasiswa

Di antara tumpang tindih informasi menggenangi keseharian kita, berbagai materi beritanya acapkali memusingkan kepala dan mencemaskan perasaan. Mulai dari berita korupsi pejabat pemerintah, operasi tangkap tangan (OTT) oleh KPK, bencana alam banjir, mafia bisnis tes PCR, atau Permendikbud tentang kekerasan seksual yang polemis. Jauh dari hiruk-pikuk pemberitaan itu, di pojokan yang sepi, terdengar sayup-sayup kabar yang

ditopang oleh tradisi berfilsafat yang baik. Tentu saja, tradisi filsafat Yunani amat berbeda dengan filsafat di India, Tiongkok, atau bahkan filsafat orang Bugis di Sulawesi.

Praktik laku demokrasi modern yang kita kenal sekarang misalnya, dapat ditelusuri pada kebijaksanaan hidup Yunani Kuno dulu. Misal pada sumber pikiran-pikiran Plato dan Aristoteles. Di wilayah "timur", pada laku filosofis tokoh Siddharta Gautama

adalah tradisi kita, ketimbang budaya tulis dan ilmiah. Bahwa nenek moyang kita memang cenderung lebih mengaktifkan nalar rasa ketimbang nalar pikir. Namun sekali lagi, itu hanyalah pembenaran yang tidak benar. Kalau kita mau tahu, bangsa Yunani sebagai pelopor filsafat modern pun pada mulanya adalah bangsa yang berbudaya mistik yang tidak ilmiah.

Pada dunia pendidikan modern kita, sebenarnya pembentukan budaya ber-

Di antara tumpang tindih informasi yang menggenangi keseharian kita, berbagai materi beritanya acapkali memusingkan kepala dan mencemaskan perasaan. Mulai dari berita korupsi pejabat pemerintah, operasi tangkap tangan (OTT) oleh KPK, bencana alam banjir, pembunuhan pengacara, mafia bisnis tes PCR, atau Permendikbud tentang kekerasan seksual yang polemis.

Jauh dari hiruk-pikuk pemberitaan itu, di pojokan yang sepi, terdengar sayup-sayup kabar yang sama sekali tidak populer. Yakni tentang perhelatan "Philo Fest ID 2021". Suatu acara perayaan filsafat yang diinisiasi oleh generasi muda Indonesia yang meminati filsafat. Sejak tanggal 13 hingga 20 November ini (2021), beragam diskusi, debat, dan kuliah umum menjadi materi festival filsafat terbesar di Indonesia ini.